

RIHLAH

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

P-ISSN: 2339-0921
E-ISSN: 2580-5762

Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah
Suryanti, Ihsan Mz, ST. Rahmah

Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan
Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya
Muhammad Husni

Tradisi Masyarakat Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bordieau
Aliyas, Benny Agusti Putra

Tradisi *Mappande Sasi'* pada Masyarakat Tangnga-tangnga
Kabupaten Polewali Mandar (Unsur Budaya Islam)
Nurannisa, Ahmad M. Sewang, Wahyuddin G

Implementasi Ritual *Addinging-dinging* pada Masyarakat Modern
di Tambung Batua Gowa: Tinjauan Sosio-Kultural)
Mastanning, Khadijah Tahir, Abdullah Renre

Iran pada Masa Reza Syah 1925-1941
Faiz Nasrullah

Penyebaran Pendidikan Islam di Buol Abad XX M.
Muhammad Nur Ihsan Azis, Salmin Djakaria

Vol. 8 No. 2 (2020)



RIHLAH

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Editor in Chief	: Dr. Rahmat, M.Pd.
Managing Editor	: Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.
Editors	: Prof. Dr. Mardan, M.Ag. : Dr. Zaenal Abidin, SS., M.Hi. : Dr. Lydia Megawati, M.Hum. : Mastanning, M.Hum. : Aksa, M.Pd. : Chaerul Munzir, M.Hum. : Muhammad Arif, M.Hum. : Misbahuddin, M.Hum. (IAIN Ternate)
Editorial Board	: Dr. Syamhari, M.Pd. : Dra. Hj. Surayah, M.Pd. : Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si. : Chusnul Chatima Asmad, S.S., M.Hum. : Saepuddin, M.Ag. (STAIN Riau) : Iqbal, M.Hum. : Miftahuddin (Universitas Negeri Yogyakarta)
IT Support	: Nur Arifin, S.IP.
Secretariat	: Safaruddin, S.Hum.

Reviewers	: Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. : Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.Ag. : Prof. Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag. : Prof. Dr. H. Hasaruddin, M.Ag. : Dr. Wahyuddin, G., M.Ag. : Dr. Susmihara, M.Pd. : Dr. Hj Syamzan Syukur, M.Ag. : Dr. Rahmawati, M.A. : Dr. Abu Haif, M.Hum. : Dr. Nasruddin, M.M. : Dr. Abd. Rahman Hamid. (UNHAS) : Dr. Nurhayati Syairuddin, M.Hum. (UNHAS) : St. Junaeda, S.Ag., M.Pd., M.A. (UNM) : Nasihin, S.S., M.A. (UNM) : Ahmad Abbas Musofa (IAIN BENGKULU) : Arafah Pramasto (Dinas Sosial Kota Palembang)
-----------	---

Alamat Redaksi dan Tata Usaha : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Jln. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa Tlp. 0411-841879 Fax. 0411-822140 (Kampus II) E.Mail. rihlah@uin-alauddin.ac.id

Jurnal Rihlah terbit dua kali dalam setahun, bulan Juni dan bulan Desember berisi kajian tentang Sejarah dan Kebudayaan, baik dari hasil penelitian maupun tulisan ilmiah lainnya.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik spasi 1 cm pada kertas berukuran A4 dengan tulisan berkisar 10-23 halaman. Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan konten tulisan.

DAFTAR ISI

<i>Suryanti, Ihsan Mz, ST. Rahmah.....</i>	100-112
Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah	
<i>Muhammad Husni.....</i>	113-133
Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya	
<i>Aliyas, Benny Agusti Putra.....</i>	134-144
Tradisi Masyarakat Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bordieau	
<i>Nurannisa, Ahmad M. Sewang, Wahyuddin G.....</i>	145-156
Tradisi <i>Mappande Sasi'</i> pada Masyarakat Tangnga-tangnga Kabupaten Polewali Mandar (Unsur Budaya Islam)	
<i>Mastanning, Khadijah Tahir, Abdullah Renre</i>	157-175
Implementasi Ritual <i>Addinging-dinging</i> pada Masyarakat Modern di Tambung Batua Gowa: Tinjauan Sosio-Kultural	
<i>Faiz Nasrullah.....</i>	176-187
Iran pada Masa Reza Syah 1925-1941	
<i>Muhammad Nur Ichsan Azis, Salmin Djakaria</i>	188-200
Penyebaran Pendidikan Islam di Buol Abad XX M.	

Tradisi *Mappande Sasi*' pada Masyarakat Tangnga-tangnga Kabupaten Polewali Mandar (Unsur Budaya Islam)

Nurannisa, Ahmad M. Sewang, Wahyuddin G.

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Nurannisaanies@gmail.com

ahmad.sewang@gmail.com

wahyuddin.gudang@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This research explain about the implementation procession and the meaning of the traditional symbol of mappande sasi in the in society Tangnga-Tangnga hamlet, Polewali Mandar Regency, which is carried out once a year in mid-March where this month is considered a change in the season of moving west to east winds accompanied by strong waves. On the coast. The sea feeding event is held in the morning until the completion of the event and the first is the procession of raising funds, secondly slaughtering the chicken, the third washing away the food, the fourth eating together, and the fifth releasing the sandeq boat race (West Sulawesi's fastest boat). The tradition of mappande sasi is one of the community traditions believed by fishermen to resist disasters during fishing activities.

Keywords; *mappande tasi, traditional, culture, Islam*

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang prosesi pelaksanaan dan makna simbol tradisi mappande sasi' pada masyarakat Tangnga-Tangnga Kabupaten Polewali Mandar yaitu dilaksanakan satu kali dalam setahun pada pertengahan bulan Maret di mana bulan ini dianggap sebagai pergantian musim berpindahnya angin Barat ke Timur disertai dengan kencangnya ombak di pesisir pantai. Acara mappande sasi' dilaksanakan pada pagi hari sampai selesainya acara berlangsung dan adapun prosesi pelaksanaannya yang pertama pengumpulan dana, kedua pemotongan ayam, ketiga menghanyutkan makanan, ke empat makan bersama, dan kelima pelepasan lomba perahu sandeq (perahu tercepat Sulawesi Barat). Tradisi mappande sasi' merupakan salah satu tradisi masyarakat yang diyakini oleh masyarakat para nelayan untuk menolak bencana selama melakukan aktivitas melaut.

Kata Kunci; *mappande sasi; tradisi, budaya, Islam*

Pendahuluan

Budaya masyarakat Mandar adalah tradisi *Mappande Sasi* (upacara rasa syukur masyarakat kepada penjaga laut) yang bertujuan untuk meminta limpahan rejeki dari hasil tangkapan ikan yang banyak pada saat melaut, dengan cara memberikan

sesajian kepada penguasa laut. Selain dari tujuan tersebut juga sebagai bentuk rasa syukur bagi nelayan etnik Mandar kepada penjaga laut serta permohonan agar diberi keselamatan dalam menghadapi tantangan saat penangkapan ikan berlangsung.¹

Bagi suku Mandar, yang sebahagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Laut bukan sekedar tempat untuk mencari nafkah apalagi sebagai tempat mengambil ikan dan hasil laut lainnya, terkadang nelayan menghadapi kehidupan yang sangat keras dan penuh tantangan, mereka selalu berhadapan dengan gelombang laut dan cuaca yang tidak mementu yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan dirinya.²

Setiap tahun nelayan masyarakat Tangnga-Tangnga selalu menyelenggarakan karna menurutnya laut adalah tempat untuk kelangsungan hidup mereka, karna dari hasil laut pula mereka bisa meningkatkan perekonomian mereka. Berdasarkan fenomena di atas, saya sudah beberapa kali ke tempat melakukan penelitian dan ingin menyaksikan langsung tradisi memberi makan Laut pada masyarakat Tangnga-Tangnga di Kabupaten Polewali Mandar.

Prosesi Pelaksanaan dan Makna Simbol Tradisi Mappande Sasi' Pada Masyarakat Tangnga-Tangnga Kabupaten Polewali Mandar

Ibu Hj. Hadira sebagai pawang laut pada masyarakat Tangnga-Tangnga menjelaskan bahwa Pada pelaksanaan Tradisi *Mappande sasi* yang dilaksanakan di Tangnga-Tangnga tepatnya di pelabuhan sebelum dan masuknya Islam di Mandar tetap sama dilakukan sampai sekarang: yaitu pertama, harus membentuk suatu panitia inti pelaksanaan dalam kegiatan tradisi *mappande Tasi'* dimana panitia mengadakan rapat dalam rangka membicarakan waktu dilaksanakannya acara *mappande sasi'* yang dirangkaikan dengan pesta nelayan, syukuran dan lomba perahu *sandeq* (perahu khas Sulawesi Barat), kedua, panitia meminta konfirmasi dari pemerintah agar kiranya bisa hadir sebagai tamu undangan untuk menyaksikan acara *mappande sasi'*, berlangsung, ketiga, meminta konfirmasi dari Sandro penentuan hari dilaksanakannya acara *mappande sasi'* dan keempat meminta sumbangsi seadanya sesuai kemampuan ekonomi masyarakat bagi para nelayan Dusun Tangnga-Tangnga dan membicarakan pula persiapan sesajian yang akan dipersiapkan nantinya.³

Bahan dan alat serta makna simbolis yang dipersiapkan dalam tradisi *mappande sasi'* seperti makanan yang terdiri atas:

¹Roger M. Keesing dan Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 1981), h. 60.

²Ismail, Arifuddin, *Unsur-unsur Islam dalam Ritual Nelayan Mandar di Pambusuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Jurnal Walasuji*, Volume 5, Nomor 2 (2014), h. 278

³Hj.Hadira, Pawang Laut, "Hasil Wawancara", 10 Juni 2020.

1. *Sokkol* (terbuat dari beras ketan berwarna putih, hitam dan merah), karena dalam prinsip seorang nelayan meyakini 3 sifat unsur manusia yaitu warna merah disimbolkan dengan api bahwa manusia harus menjaga sikap dan mengontrol amarah atau emosional serta tutur kata yang tidak pantas untuk diucapkan saat berada di tengah laut, warna putih disimbolkan dengan air bahwa seorang nelayan tidak boleh sembarangan membuang makanan di tengah laut apalagi makan sambil berdiri karena orang Mandar masih mempercayai yang namanya unsur *pamali*, dan warna hitam disimbolkan dengan tanah karena awal diciptakannya manusia dari tanah dan kembali pula dengan tanah juga. *Sokkol* (beras ketan) 3 warna ini disajikan dalam Tujuh piring kecil bersimbol doa semoga keselamatan senantiasa menyertai perjalanan di laut dalam tujuh bilangan hari, dan dipercaya mendatangkan banyak rezeki. Pisang disimbolkan sebagai bentuk tangan yang meminta doa kepada Allah swt., karena tak ada satupun buah memiliki bentuk seperti ini ditemukan.

2. Menyiapkan 1 ayam jantan disimbolkan bahwa semua kaum laki-laki yang melakukan aktivitas melaut dan diberikan juga kenyamanan tersendiri dalam menangkap ikan.

3. 7 *Tallomanu* (telur ayam kampung), disimbolkan 7 karena hidup di Bumi memiliki 7 bilangan hari dan bermakna keselamatan diri para nelayan.

4. *Loka tira* (pisang ambon), disimbolkan sebagai doa semoga senantiasa sehat walafiat dalam mencari rezeki sehingga selalu tira manira (Kuat dan semangat dalam mencari rezeki).

5. *Loka warangan* (pisang barangan) bermakna simbol doa semoga mendapatkan rezeki yang menggumpal dan banyak.

6. *Loka manurung* (pisang raja). Disimbolkan bahwa semoga para nelayan mendapat ikan sebanyak-banyaknya.

7. 7 butir Gogos. Disimbolkan bahwa adanya 7 pintu surga di kehidupan akhirat.

8. 7 butir Buras. Disimbolkan bahwa kehidupan di atas langit masih ada langit sebanyak 7 lapis.

9. 17 butir Cucur (kue khas Mandar yang terbuat dari gula merah berbentuk bundar). Disimbolkan bahwa jumlah rakaat sholat 5 waktu keseluruhan adalah sebanyak 17 rakaat senantiasa selalu beribadah mengingat kepada Allah swt., dan tidak lupa mengerjakan sholat 5 waktu ketika berada di tengah lautan.

10. Buah-buahan masing-masing 7 butir seperti apel, salak, jeruk dan lain-lain.

11. Telur ayam sebanyak 25. Disimbolkan bahwa percaya kepada rukun iman yang ketiga yaitu Iman kepada Nabi dan Rasul-Nya. Dan jumlah nabi yang hanya dipercaya sebanyak 25.

12. 7 butir daun sirih. Disimbolkan bahwa di pesisir pantai di Dusun Tangga-Tangga ada 7 pintu Istana Kerajaan yang berada di bawah laut yang tidak dapat dilihat langsung dari kasat mata manusia.

13. *Undung* (dupa). Disimbolkan bahwa Rasulullah saw., selalu menyukai wangi-wangian dan sebagai penghormatan pula untuk makhluk-makhluk yang ada di lautan seperti penjaga laut.

14. *Ule-ule* (bubur kacang hijau). Disimbolkan doa semoga mendapatkan rezeki secara terus menerus.

Adapun prosesi pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Mengumpulkan Sumbangan

Pertama yang dilakukan oleh para warga masyarakat Dusun Tangnga-Tangnga dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *mappande sasi*' yakni mengumpulkan sumbangan, ini biasanya dalam bentuk uang, barang, dan perlengkapan seperti beras. Pengumpulan sumbangan semua kapal yang pemiliknya yang digunakan sebagai alat untuk menangkap ikan dimintai uang demi lancarnya pelaksanaan *mappande sasi*' dan setiap kapal milik nelayan biasanya menyumbangkan uang sebanyak Rp. 300.000. Semua kebutuhan dalam acara *mappande sasi*' mulai pemotongan hewan yang akan dijadikan sebagai hewan kurban sampai dengan peletakan bahan sesajen diadakan dan pembelian ayam selalu terpenuhi oleh uang sumbangan dari para nelayan. Untuk persiapan pelaksanaan baca doa syukuran secara umum, biasanya panitia menyediakan makanan untuk pelaksanaan baca syukuran. Setelah persiapan sudah siap maka diadakanlah baca syukuran untuk seluruh nelayan secara umum. Pada dasarnya tradisi *mappande sasi*' memang dilaksanakan dengan tujuan agar penghasilan nelayan meningkat pula.

b. Pemotongan Ayam

Apabila dalam melakukan acara ini tidak dilengkapi dengan pemotongan hewan kurban sebagai sesembahan maka acara ini dianggap tidak sah dalam pelaksanaannya terjadi hambatan seperti kapalnya terbalik ke laut maka nelayan bisa saja bisa langsung meninggal. Masyarakat Dusun Tangnga-Tangnga yang dulunya menggunakan binatang sebagai sesembahannya seperti sapi dan kambing tetapi sekarang yang digunakan sebagai hewan kurbannya adalah ayam jantan karena para nelayan rata-rata kaum laki-laki yang pergi melaut merasakan kepuasan dan kenyamanan tersendiri.

Sebelum dipotong terlebih dahulu dimandikan dengan air mulai dari kepala sampai kaki oleh *Sandro* (Dukun) bernama Bu Hadara. semua doa-doa dalam tradisi *mappande sasi*' ini selalu beliau yang melakukannya karena dia yang diberi warisan oleh ayahnya yang telah meninggal dunia. Bu Hadara adalah seorang *Sandro* berusia 56 Tahun dan memiliki garis keturunan yang ketujuh dari masa ke masa sejak nenek moyangnya memimpin acara *mappande sasi*' di Dusun Tangnga-Tangnga di zaman dahulu. Dan doa tersebut dilantunkan secara lisan dengan membaca Basmalah, ayat suci Al-Qur'an surah Al-Fatihah dan Sholawat Nabi sebanyak 7 kali. Setelah membaca doa *Sandro* langsung mengucapkan niat terdahulu adapun lafaz niatnya:

"saya memotong manu ini atas kehendakMu dan tidak ada kemampuan kami selain terjadi karena atas kuasaMu. Semoga pada suatu hari nanti kami akan bertemu kembali karena setiap yang bernyawa akan mengalami kematian dan akan dipertemukan kembali

pada suatu saat di akhirat. *Semoga manu (ayam)* ini diterima dengan baik oleh penjaga sasi' (penjaga laut).

Setelah meniatkannya *Sandro* langsung memotong ayam tersebut kemudian Darah ayam yang sudah dipotong ditadah dalam satu tempat kemudian dicampur dengan *Pallili* (tepung) lalu dioleskan di kapal para nelayan pada saat melaut. simbol darah ayam diolesi ke kapal supaya kapal yang digunakan nelayan dalam menangkap ikan selalu cerah. Adapun *Pallili* (tepung) bermakna semoga mendapat hasil tangkapan yang banyak dan ikannya penuh di kapal.

Pada hakikatnya, pelaksanaan acara *mappande sasi'* juga dilakukan, di rumah masing-masing para nelayan beserta keluarganya juga ikut mendoakan sebagai *tolak bala'* dan mengundang ustadz untuk membacakan lantunan doa keselamatan lalu tempat pelaksanaan dan dilakukan pada waktu malam hari yakni malam jumat. Setelah itu acara dimulai kemudian dilanjutkan pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh Ustadz lalu dilanjutkan dengan pembacaan Barazanji, dan Dzikir bersama yang dilakukan ditenda yang menjadi pusat acara.

c. Meletakkan sesajen

Dipimpin oleh seorang *Sandro* (Dukun). Semua bahan dan alat yang sudah dibacakan doa tadi Sebelum meletakkan atau menyimpan sesajen terlebih dahulu meniatkan agar sesajen yang diberikan itu diterima dengan baik oleh penjaga laut. Lafaz niat dengan berbahasa Mandar dengan membaca surah Al-Fatihah terdahulu dan Salawat Nabi dalam hati. Sebelum dipotong terlebih dahulu dimandikan dengan air mulai dari kepala sampai kaki oleh *Sandro* (Dukun) bernama Bu Hadara. semua doa-doa dalam tradisi *mappande sasi'* ini selalu beliau yang melakukannya karena dia yang diberi warisan oleh ayahnya yang telah meninggal dunia. Bu Hadara adalah seorang *Sandro* berusia 56 Tahun dan memiliki garis keturunan yang ketujuh dari masa ke masa sejak nenek moyangnya memimpin acara *mappande sasi'* di Dusun Tangnga-Tangnga di zaman dahulu. Dan doa tersebut dilantunkan secara lisan dengan membaca Basmalah, ayat suci Al-Qur'an surah Al-Fatihah dan Sholawat Nabi sebanyak 7 kali.

Dan dilanjutkan *Sandro* membaca niat dalam hati sebelum melatakkan sesajen ke laut dengan berbahasa Mandar. Adapun niatnya sebagai berikut:

Bismillah
ukakkar I mating sulou
usoweangi segerakku
urupai pappojimmu
pamakanangi peitammu
da mupapinrai peitammu
lemai dialekku
mata allo atambusan
atambusan mata allo
dilalanga ditangngana
nandiang uluppei
uwola alle'na lino

alle'na dunia
ndanga meinda' dilita
meinda dilimanna a Allah Ta'ala
 Terjemahnya:
 Bismillah
 Ku hanyutkan sesajenku untukmu (penjaga laut)
 Ku niatkan diriku
 Ku temukan kebaikan
 Berikan aku pandangan yang baik
 Jangan abaikan pandanganmu
 Kepada diriku
 Matahari terbit di ufuk Timur
 Matahari terbenam di ufuk Barat
 Saya berada di tengah-tengah
 Tak ada yang saya lupa
 Akhirat akan saya lalui
 Dunia akan saya lalui
 Saya tidak akan menginjakan kaki di tanah
 Melainkan saya meminta perlindungan dari Allah swt.,⁴

Setelah proses di atas dilakukan, maka sesajen tersebut siap-siap dibawa ke tempat yang dianggap keramat yang dianggap oleh masyarakat Dusun Tangnga-Tangnga dihuni oleh penjaga laut seperti di pelabuhan, setelah dibacakan niat di atas Sandro mengeluarkan sesajen kemudian diletakkan di atas walasuji sebagai pertanda bahwa para nelayan telah melakukan acara *mappande sasi'* atau memberi makan laut. Semua Peralatan *mappande sasi'* yang diletakkan di atas walasuji yaitu bahan-bahan sudah di susun rapi seperti *sokkol tallung rupa* (beras ketan tiga warna merah, putih, dan hitam), *tallo manu* (telur ayam kampung), *loka tira* (pisang ambon), *loka warangan* (pisang keppo), *loka manurung* (pisang raja), *manu* (ayam), gogos, buras, *cucur* (kue khas Mandar terbuat dari gula merah yang berbentuk bulat), telur ayam, daun sirih, *undung* (dupa), dan *ule-ule* (terbuat dari kacang hijau) lalu di hanyutkan ke laut dengan membaca bismillah dalam hati. Setelah membaca doa Sandro juga membacakan niat dalam hati adapun lafaznya:

“Wahai penjaga laut, kami datang untuk memberimu makanan kesukaanmu. Semoga setelah menerima sesembahan kami ini, kamu bisa senang dan akan selalu menjaga dari marabahaya serta memberi kami rezeki yang banyak dalam melaut”

setelah berniat Sandro langsung mengeluarkan sesajen untuk diletakkan ke walasuji sebagai pertanda bahwa para nelayan telah melaksanakan tradisi *mappande sasi'* atau memberi makan laut. Niat ini peroleh secara turun temurun dari nenek moyang dan proses memperoleh niat itu Sandro bertanya kepada orang tuanya untuk memperolehnya tidak dengan mencatat akan tetapi secara lisan.

⁴ Hadara (56 Tahun), Sandro (Dukun), Wawancara, Majene, 10 Juni 2020.

Penuturan informan di atas menunjukkan adanya kerja sama dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam mencari dan menyiapkan sarana dan menunjukkan bahwa mulai dari penyiapan sarana, pelaksanaan dan peletakan sesajen semua orang selalu bekerja berdasarkan fungsi masing-masing *Sandro* atau *Dukun* memiliki posisi kedudukan yang sangat tinggi dalam acara ini karena berperan sebagai pemimpin dan menjalankan fungsinya sebagai pemimpin.

d. Makan bersama.

Setelah semua prosesi pelaksanaan *mappande sasi'* dilakukan sesuai tahap-tahap di atas maka aktivitas selanjutnya semua warga yang ikut dalam acara *mappande sasi'* adalah acara makan bersama merupakan bentuk rasa syukur para nelayan karena acara *mappande sasi'* dilakukan berjalan dengan lancar tanpa ada halangan. Makan bersama dilakukan di atas kapal yang digunakan pada saat meletakkan sesajen di pelabuhan yang dianggap oleh para nelayan ada penjaga laut.

d. Pelepasan lomba perahu *Sandeq* (Perahu tercepat Sulawesi Barat)

Acara selanjutnya Gubernur Sulawesi Barat akan memberi penamatan pelepasan kepada seluruh peserta lomba sebanyak 50 perahu *Sandeq* dimana rutenya mulai dari pelabuhan di Dusun Tangnga-Tangnga sampai ke Mamuju garis final.⁵

e. Acara selesai.

Bu Hadara seorang *Sandro* mengatakan bahwa tahun ini 2020 tidak melaksanakan prosesi *mappande sasi'* lantaran adanya pandemi covid 19 yang tersebar luas di Indonesia dan telah tersebar pula di wilayah Polewali Mandar. Maka dari itu acara tersebut dibatalkan diadakan, jadi *Sandro* menyuruh saya untuk melaksanakan *mappande sasi'* kebetulan juga saya ingin menyaksikan langsung bagaimana prosesi pelaksanaannya. Pada waktu tanggal 14 juni 2020 saya sudah berada di rumah bu Hadara ingin melakukan wawancara seputar tradisi *mappande sasi'* di Dusun Tangnga-Tangnga tetapi Bu Hadara bertanya kepada saya nama lengkap, hari dan tanggal kelahiranku terdahulu namun dalam hati sempat saya ketakutan mendengar pertanyaan informan, saya pun menjawab pertanyaan informan hari dan tanggal kelahiranku maka dari itu informan menjelaskan ternyata tidak sembarangan hari kita melakukan wawancara karena itu sudah ketentuan dari *Sandro* jika ada seorang mahasiswa yang hendak ingin melakukan wawancara tentang tradisi *mappande sasi'*. Kebetulan hari kelahiran saya adalah hari senin jadi *Sandro* menyuruh saya kembali datang di hari kamis dengan persyaratan harus membawa sesajen di antaranya 7 biji bunga *beru-beru* (bunga melati), 7 butir telur ayam kampung, 1 sisir *loka warangan* (pisang barangan), dan biji *banno-banno* (biji padi mentah yang sudah dipabrik). Adapun simbol sesajen yang saya bawa adalah bahwa 7 biji bunga melati menandakan bu Hadara memiliki 7 seorang anak kembar buaya diantaranya 2 wanita dan 5 laki-laki yang sampai sekarang ini tinggal di bawah Istana Kerajaan di pesisir pantai di Dusun Tangnga-Tangnga yang

⁵Hadara, Sandro, "Hasil Wawancara", 10 Juni 2020.

keberadaannya manusia tidak bisa melihatnya dari kasat mata langsung dan hanya Sandro atau bu Hadara lah yang bisa melihatnya karena ini adalah gaib. Bunga melati baunya wangi dan anak pertamanya sangat menyukai bunga melati, anak pertamanya bernama Ani dimana memiliki keistimewaan wajahnya sangat cantik, putih, pemalu dan sangat baik terhadap manusia jika diperlakukan dengan baik juga, umurnya kira-kira sudah menjelang 21 Tahun. Simbol 7 butir telur ayam kampung bahwa telur ini adalah telur kesukaan anak-anak dari bu Hadara jadi harus telur ayam kampung di bawa. Symbol 1 sisir *loka warangan* (pisang keppo) sebagai doa semoga mendapatkan rezeki yang menggumpal dan banyak. Dan terakhir symbol bunga *banno-banno* (biji mentah padi yang sudah di pabrik) sebagai doa semoga senantiasa diberi keselamatan dan pelindung dari Allah swt., baik itu dalam mencari rejeki serta bepergian ke pesisir pantai.

Dua hari kemudian saya kembali ke rumah Sandro bernama bu Hadara pada hari kamis tanggal 17 juni 2020 menceritakan seputar tentang aturan tradisi *mappande sasi*' dan sesajen yang akan saya bawa nanti di pesisir pantai di Dusun Tangnga-Tangnga. Adapun caranya sebagai berikut:

1). Mengambil baki yang ukurannya sedang lalu dilapisi daun pisang kemudian diletakkan satu piring di isi dengan 1 sisir pisang keppo lalu di atasnya diletakkan satu piring lagi di isilah semua 7 biji bunga melati, 7 butir telur ayam kampung, dan biji *banno-banno*.

2). Selanjutnya Sandro menjelaskan mengapa dia menyuruh saya membawa sesajen karena di dalam mimpinya dia didatangi anak pertamanya yang kembar buaya bernama Ani dan di dalam mimpinya anaknya berkata dengan berbahasa Mandar

'eh kindo diang melo upisanni mating
mua diang maccarita a kisah u di sasi'
Sioi bawangan ande usiongan
Mua ndanga na bawangan
Na uganggui iting tau o
Na uparakke toi mua uitai
Di tangalalang'
Sioi mirau izin memang le'mai
Mua memang meloi naissang caritau'
Usa'dingi mua diang boma maccerita a
Jadi siomi bawangana pitu bunga beru-beru
Mesa Loka warangan
Pitu tallo manu
Anna banno-banno
Yang penting anu mala sanggup na bawa'

Terjemahnya:

Wahai ibu ada yang ingin ku katakana padamu
Kalau ada yang cerita tentang kisahku dilaut

Suruh bawakan aku makanan yang saya suruhkan
 Kalau dia tidak membawa
 Saya akan menganggunya
 Saya juga akan menakutinya
 Jika saya bertemu di jalan
 Suruh dia meminta izin terdahulu
 Sebelum dia mau mengetahui kehidupanku
 Saya mengetahui kalau ada yang cerita tentang kehidupanku

Mendengar semua cerita dari bu Hadara saya agak merinding dan juga semakin serius dan penasaran mendengar ceritanya tentang *mappande sasi*' di Dusun Tangnga-Tangnga bahwa jika bu Hadara di datangi putrinya dalam mimpi ataupun di datangi langsung di rumahnya dalam bentuk wujud manusia atau bentuk wujud buaya itu pertanda ada yang cerita tentang kehidupannya di laut maka dari itu informan menyuruhku harus membawa sesajen bahan yang akan saya bawa nantinya ke laut untuk melakukan *mappande sasi*' dengan tujuan penjaga laut yang ada di pesisir pantai di Dusun Tangnga-Tangnga tidak mengganggu aktivitas ketika saya baik melakukan perjalanan jarak jauh ataupun saat melakukan wawancara dengan warga masyarakat Tangnga-Tangnga.

3). Lanjut pembahasan sebelum saya ke pantai informan menyuruhku mencari bapak pawang laut bernama pak Gibran karena dia yang akan mengantarku ke pantai dan membantuku meletakkan sesajen nantinya kemudian bu Hadara memberi saya *paissangan* (ilmu pengetahuan) niat yang akan saya ucapkan ketika meletakkan sesajen di pantai dengan berbahasa Mandar sambil menghadap ke kiblat sebagai berikut:

'Bismillah
 Userahkan I mating loka, bulawang
 Tallo,beru-beru sola banno ita sandai die matinge
 Dappangana tori apa nda die, apa iyamo ulle batangngu, ita sandami mating iyarie
 userahkan

Tabe tori mating yau Nurannisa
 Kandiui Ani Adappangana mating
 Bengana tori pelindung dari Allah swt
 Da tori mu ganggua nah'

Terjemahnya:

Bismillah
 Saya serahkan makanan untukmu pisang
 Telut, bunga melati dan biji *banno* mohon cukupkanlah
 Maafkanlah hanya inilah yang bisa saya sanggup aku bawa mohon cukupkanlah

Ini saya serahkan
 Permisi maaf nama Nurannisa
 Adikku penjaga laut bernama Ani maafkan saya

Mohon beri saya pelindung dari Allah swt.,
Saya mohon janganlah nanti engkau menggangguku

4). Lalu saya langsung bergegas menuju ke lokasi penelitian yang jaraknya sekitar 20-25 menit perjalanan dari rumah Sandro ke pesisir pantai. Sesampai disana saya menuju ke rumah pak Gibran pawang laut Dusun Tangnga-Tangnga Laut rumahnya tepat di samping pantai bahan sesajen yang saya bawa langsung saya serahkan ke pawang laut kemudian istri pak Gibran mengambil baki dan dilapisi dengan daun pisang diletakkanlah sesajen yang saya bawa ke pesisir pantai nantinya.

5). Sesampainya di pesisir pantai pak Gibran menyuruh saya tetap di tanggul dan dialah yang akan turun ke dasar laut menghanyutkan sesajen yang berupa 7 telur ayam, *banno-banno*, *loka warangan* (pisang keppo), dan bunga melati untuk penjaga laut. Sandro memberi saya pesan bahwa pada saat menyaksikan memberi makan laut dilarang menvideo apalagi memfoto dilokasi karena jangan sampai handphone bisa rusak dan tak bisa menyala kembali. Jadi saya mengikuti arahan Sandro untuk tidak mendokumentasinya, pak Gibran si pawang laut menghanyutkan sesajen tepatnya di dasar laut dengan membaca surah Al-Fatihah dalam hati dengan atas izinnnya agar si penjaga laut tidak menggangguku saat menceritakan tentang tradisi *mappande sasi*' sebagai tugas akhir kuliah yang dilakukan di Dusun Tangnga-Tangnga dari zaman dahulu sampai sekarang karena ini adalah gaib tak bisa dilihat dari kasat mata langsung manusia.

10 menit kemudian percaya atau tidak saya melihat langsung di dasar laut sesajen yang sudah dihanyutkan pak Gibran itu hilang di laut tidak satupun yang muncul saat di bawa gelombang ombak lalu pak Gibran menjelaskan itu pertanda bahwa apabila sesajen telah hilang dibawa gelombang ombak maka si penjaga laut yang bernama Ani anak pertama dari Sandro bu Hadara yang kembar buaya menerima dan menyambutnya dengan baik sesajen yang telah di hanyutkan di dasar laut.

6). Kemudian saya dan pak Gibran meninggalkan lokasi lalu menuju ke rumah beliau untuk berbincang-bincang sedikit tentang pengalaman berkesan yang pernah ia alami selama menjadi pawang laut di Dusun Tangnga-Tangnga. Pak Gibran pernah mengalami dirinya diganggu si penjaga laut saat memancing ikan dipelabuhan mulai pukul 16.00 sampainya pukul 18.20, saat matahari sudah terbenam di ufuk barat dirinya selalu merasa ada yang melempar batu dari belakang lalu pak Gibran menengok ke kanan, ke kiri dan belakang tak ada seorang pun orang di dekatnya tapi kejadian ini pak Gibran mengabaikannya beberapa menit kemudian lagi ada yang melemparnya batu, pak Gibran pun langsung merinding dan agak ketakutan karena ini mungkin suatu pertanda bahwa si penjaga laut melarang jika ada seorang yang memancing ikan pada waktu sholat magrib telah tiba maka penjaga laut kadang mengganggu atau diberi kode secara kasarnya yaitu tidak boleh ada aktivitas penangkapan ikan di waktu magrib karena itu sudah mengganggu waktu tidur si penjaga laut tersebut.

Pak Gibran langsung bergegas kembali ke rumahnya dan membereskan semua alat pancingnya, mendengar pengalaman pak Gibran yang ia ceritakan, saya pun juga baru tau kita tak boleh berani macam-macam dan sembarangan luangkan waktu memancing ikan di laut. Kita seorang manusia harus percaya bahwa ada kehidupan di laut yang tak bisa dilihat langsung oleh mata karena ini sifatnya gaib tetapi hanya bisa dirasakan hal-hal aneh yang terjadi di laut melalui batin manusia saja.⁶

Penutup

Prosesi pelaksanaan tradisi *mappande sasi*' dilaksanakan satu kali dalam setahun yaitu pada pertengahan bulan Maret dimana bulan ini dianggap sebagai pergantian musim karena berpindahnya angin Barat ke Timur disertai dengan kencangnya ombak di pesisir pantai dan meminta konfirmasi dari *Sandro* penentuan hari dilaksanakannya acara *mappande sasi*' dan keempat meminta sumbangsi seadanya sesuai kemampuan ekonomi masyarakat bagi para nelayan Dusun Tangnga-Tangnga dan membicarakan pula persiapan sesajen yang akan dipersiapkan nantinya. Dalam pelaksanaan tradisi *mappande sasi*' masyarakat menyiapkan perlengkapan terdiri dari *Sokkol* 3 warna yaitu merah, hitam dan putih, telur ayam, *loka tira* (pisang ambon), *loka warangan* (pisang barangan), *loka manurung* (pisang raja), ayam jantan, gogos, buras, cucur, buah-buahan, telur ayam, daun sirih, dupa, daun sirih, ule-ule (kacang hijau).

Penelitian ini juga menjelaskan tentang pelaksanaan Tradisi *Mappande sasi* yang dilaksanakan pada masyarakat Tangnga-Tangnga tepatnya di pelabuhan yaitu pertama, harus membentuk suatu panitia inti pelaksanaan dalam kegiatan tradisi *mappande sasi*' dimana panitia mengadakan rapat dalam rangka membicarakan waktu dilaksanakannya acara *mappande sasi*' yang dirangkaikan dengan pesta nelayan, syukuran dan lomba perahu *sandeq* (perahu khas Sulawesi Barat), kedua, panitia meminta konfirmasi dari pemerintah agar kiranya bisa hadir sebagai tamu undangan untuk menyaksikan acara *mappande sasi*', berlangsung, ketiga, meminta konfirmasi dari *Sandro* penentuan hari dilaksanakannya acara *mappande sasi*' dan keempat meminta sumbangsi seadanya sesuai kemampuan ekonomi bagi para nelayan masyarakat Tangnga-Tangnga dan membicarakan pula persiapan sesajen yang akan dipersiapkan nantinya. Bagi masyarakat khususnya masyarakat Dusun Tangnga-Tangnga agar tetap menjaga, melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *mappande sasi*' supaya tetap memperkaya khasanah kebudayaan lokal, dengan tuntunan ajaran Islam agar tidak ada unsur kemusyrikan serta hal-hal yang menyimpan dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

⁶ Gibran, Pawang Laut sekaligus Kepala Dusun Tangnga-Tangnga, "Hasil Wawancara", 10 Juni 2020.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Pendekatan Sejarah*. Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Lokal Wisdom, Untaian Mutiara Hikmah dari Mandar Sulawesi Barat*. Nuqtah: Jakarta timur, 2007.
- Casstel, Manuel. *The Information Of Age Economy, Society, and Culture: Vol II, The Power Of Identity*, Ozford: Blackwell, 2001.
- Idham dan Saprillah. *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat, 2010.
- Irwan, Abdullah. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan Pada Upacara Garebeg*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Cet. I; Semarang: Toha Putra Grup, 1994.
- Keesing, M. Roger dan Samuel Gunawan. *Antropologi Budaya*. Cet. 1; Jakarta: Erlangga, 1981.
- Martono, Nanang. *Sosisologi Perubahan Sosial*. Cet. II; Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Pelras. *Manusia Bugis*, Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta Faris, 2006.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pusaka, 2007.